

## Pengaruh Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* terhadap Numerasi Matematis Siswa SMP

Gilang Kerina Dua<sup>1\*</sup>, Ika Kurniasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v14n3.p753-760>

### Article History:

Received: 27 May 2025  
Revised: 27 August 2025  
Accepted: 6 September 2025  
Published: 15 October 2025

### Keywords:

Cognitive style, mathematical numeracy, junior high school students, field dependent, field independent.

### \*Corresponding author:

[gilangkerina.21031@mhs.unesa.ac.id](mailto:gilangkerina.21031@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract:** This study aims to describe the influence of cognitive style on junior high school students' mathematical numeracy. The study used a quantitative approach with the ex post facto method. The subjects of the study were junior high school students classified based on Field Independent (FI) and Field Dependent (FD) cognitive styles. The instruments used included mathematical numeracy tests and the Group Embedded Figures Test (GEFT) to measure cognitive style. The population of this study was grade VIII students of SMP Negeri 2 Plandaan Jombang. Sampling was carried out using the purposive random sampling method so that 45 students from grade VIII C and VIII D were obtained as samples, where there were 21 FI students and 24 FD students. The results of the regression analysis showed that cognitive style had a significant effect on numeracy ability, with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.913. This shows that 91.3% of the variation in students' numeracy ability can be influenced by cognitive style. These findings indicate that students with Field Independent cognitive style have higher numeracy scores compared to Field Dependent students.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang fundamental dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dapat membentuk pola pikir siswa (Sinaga, 2023). Kemampuan matematika yang baik tidak hanya penting untuk pencapaian akademis, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu numerasi dan matematika merupakan dua hal yang tidak terpisahkan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup manusia, misalnya ketika berbelanja, merencanakan pembangunan rumah, semuanya membutuhkan kemampuan numerasi (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020).

Definisi numerasi yang dikutip dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemdikbud (2020) merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk masyarakat. Numerasi yang tidak bisa dipisahkan dari matematika yang mengharuskan siswa menguasai kemampuan tersebut dengan baik. Numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dimiliki sejak awal tetapi pembelajaran matematika belum tentu bisa menumbuhkan kemampuan tersebut jika tidak dipersiapkan terlebih dahulu (Rohim, 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengetahui tingkat numerasi siswa adalah dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Fajriyah,

2022). AKM juga memuat level kognitif siswa yakni pemahaman, penerapan, dan penalaran. Adanya AKM dapat mengukur tingkat numerasi siswa.

Tingkat penguasaan numerasi pada setiap siswa berbeda-beda tergantung pada situasi, kebutuhan, dan ruang lingkup kehidupannya (Rezky dkk, 2022). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi numerasi siswa SMP, seperti faktor afektif dan faktor kognitif (Wijaya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jombang, hasil numerasi siswa masih tergolong rendah. Saat ini masih ditemukan banyak siswa yang kesulitan menyelesaikan soal AKM karena pembelajaran selama di sekolah tidak mengenalkan pada soal-soal berbasis AKM. Selain itu, guru kurang mempertimbangkan apakah siswa nyaman dengan metode belajar yang diterapkan. Banyak pertimbangan yang harus diperhatikan agar tepat dalam memilih metode pembelajaran, salah satunya menurut gaya kognitif mereka. Gaya kognitif merupakan cara seorang individu yang khas untuk mengelola informasi, mengamati, berpikir, memecahkan masalah, dan mengingat (Anggrayni dkk, 2021).

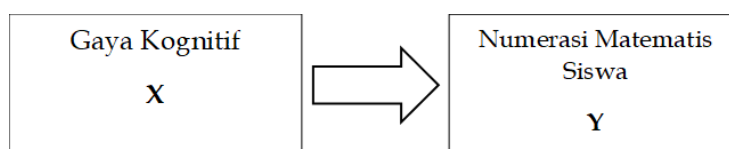
Gaya kognitif berdasarkan psikologi meliputi: gaya kognitif field dependent dan gaya kognitif field independent (Shiddieqy dkk, 2023). Hasil penelitian oleh Ulya (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kognitif siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh gaya kognitif terhadap numerasi matematis siswa, karena pada abad-21 ini numerasi menjadi salah satu kompetensi yang penting. Berdasarkan teori Witkin dkk. (1977), gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) berpengaruh terhadap cara seseorang memproses informasi dan menyelesaikan masalah. Siswa dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis, mampu memisahkan detail dari konteks, serta lebih mandiri dalam berpikir, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD lebih bergantung pada konteks dan bantuan eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat Riding & Cheema (1991) yang menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan faktor penting yang memengaruhi strategi berpikir dan penyelesaian masalah matematis. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya kognitif dengan kemampuan numerasi matematis.

Penelitian yang dilakukan Armin & Iriana (2018) mengemukakan bahwa siswa dengan gaya kognitif field dependent tidak mampu menerapkan prosedur yang sesuai dengan benar dan cenderung kesulitan, sedangkan siswa dengan gaya kognitif field independent mampu menerapkan prosedur dengan benar dan tidak kesulitan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Srimurni dkk, (2023) menemukan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI memiliki kemampuan numerasi matematis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bergaya kognitif FD. Dengan demikian, teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut mendukung hipotesis bahwa semakin baik gaya kognitif siswa, semakin tinggi pula kemampuan numerasi matematis yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan judul penelitian "Pengaruh Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* terhadap Numerasi Matematis Siswa SMP". Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh antara gaya kognitif dengan numerasi

matematis siswa, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi referensi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai gaya kognitif siswa.

## METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif dengan model *ex post facto*. Menggunakan pendekatan analisis regresi yang didalamnya terdapat uji t parsial, yang bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Variabel X dalam riset ini yaitu gaya kognitif, sedangkan variabel Y yakni numerasi matematis siswa.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar matematika di Jombang yakni guru SMP Negeri 2 Plandaan, penelitian ini akan dilakukan di lokasi tersebut. Populasi dari riset ini merupakan semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Plandaan, Jombang. Pemilihan sampel dijalankan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel diambil dari 30% jumlah populasi. Banyaknya pelajar kelas VIII di SMP Negeri 2 Plandaan sejumlah 149 siswa. Maka, dipilih 45 siswa sebagai sampel. Populasi dan sampel dapat berubah atau bertambah apabila sampel yang diperoleh belum memenuhi kriteria pengujian.

Alat pengumpulan data yang dimanfaatkan terdiri dari dua macam yaitu lembar test GEFT dan lembar soal AKM numerasi. Test GEFT merupakan test gaya kognitif berdasarkan psikologi. Dalam tes GEFT, siswa diharapkan bisa mendapatkan atau mengenali bentuk geometris mudah yang terlindung di balik ilustrasi yang lebih rumit. Lembar soal AKM digunakan untuk mengukur numerasi matematis peserta didik dengan gaya kognitif field dependent maupun field independent. Soal AKM yang disajikan berupa soal uraian dengan jumlah 3 butir. Konteks yang dipilih hanya konteks saintifik. Instrumen yang dipilih diharapkan dapat mengukur numerasi siswa secara tepat sesuai tujuan penelitian ini. Soal AKM mengadaptasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disusun sebagai simulasi AKM sesungguhnya.

Penelitian diawali dengan membagikan lembar tes GEFT kepada sampel yang terpilih. Siswa dengan skor tes kurang dari 11 akan diklasifikasikan pada kelompok dengan model kognitif field dependent, sedangkan siswa dengan skor tes 12 hingga 18 akan dikelompokkan pada kelompok model kognitif field independent. Selanjutnya siswa dalam sampel tersebut diberikan soal AKM numerasi berbentuk uraian untuk melihat kemampuan numerasi mereka. Setelah didapatkan data dari kedua tes tersebut, peneliti mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis sehingga mendapat hasil penelitian sesuai tujuan penelitian. Dalam riset ini, proses analisis data dijalankan dengan cara

mengkalkulasikan total skor siswa dan total skor dari data yang diambil pada tes numerasi matematis. Instrumen tes tersebut berjumlah 3 butir soal uraian. Setiap butir soal menggunakan skor dengan skala minimum 0 dan maksimum 10. Untuk mengolah informasi yang dikumpulkan dari riset ini, akan ditempuh beberapa tahapan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data penelitian ini berjalan tiga hari lamanya. Di hari pertama dilakukan mengatur kerja sama bersama lembaga pendidikan guna menjadwalkan pelaksanaan studi yang juga disepakati oleh guru pengampu mata pelajaran Matematika. Tahap selanjutnya setelah jadwal disetujui pihak sekolah adalah proses pengambilan data tes siswa. Tes tahap pertama yang dilakukan adalah tes gaya kognitif menggunakan tes GEFT. Seluruh siswa dalam kelas VIII D mengerjakan tes GEFT selama 20 menit sesuai instruksi yang peneliti berikan. Setelah tes GEFT, siswa diberikan waktu jeda selama 10 menit sebelum mengerjakan tes selanjutnya. Tes kedua yang dilakukan adalah tes kemampuan numerasi siswa. Peserta didik dialokasikan durasi dua puluh menit guna menyelesaikan tiga pertanyaan AKM berbentuk uraian. Pada kelas VIII C juga berlaku sistem yang sama.

Hasil data yang diperoleh dari tes gaya kognitif dan tes numerasi diolah menggunakan software *SPSS*. Langkah pertama yang dilakukan adalah uji asumsi klasik yakni normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui persebaran data bersifat normal atau tidak. Apabila data bersifat normal maka akan dilakukan uji parametrik, jika tidak maka dilakukan uji non parametrik. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf kepercayaan 0,05:

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,51596075
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,109
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,793
Asymp. Sig. (2-tailed)		,555

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data, didapatkan bahwa data berdistribusi normal. Sesuai dengan teori bahwa apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya data berdistribusi normal. Pada data penelitian ini didapatkan nilai signifikansinya 0,55. Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk menelaah apakah ada ketidaksamaan ragam galat antara satu observasi dengan yang lain. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan metode *Glejser*. Dalam uji heteroskedastisitas juga menggunakan nilai alfa 0,05. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,705	,680		3,977	,000
	Kognitif	-,054	,064	-,128	-,848	,401

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Gambar 3.** Hasil Uji Heteroskedastiistas

Dalam gambar tersebut, menyatakan bahwasanya nilai signifikansi residual variabel gaya kognitif adalah 0,401. Mengacu pada acuan penetapan keputusan, jika tingkat signifikansi melebihi angka 0,05 artinya tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi menggunakan uji-t parsial. Uji t parsial adalah sebuah uji statistik dalam analisis regresi linier yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (Y) Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh signifikan antara gaya kognitif dengan numerasi matematis siswa SMP.

$H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan antara gaya kognitif dengan numerasi matematis siswa SMP.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara gaya kognitif dengan numerasi matematis siswa SMP, maka digunakan uji-t parsial. Hasil untuk nilai t-hitung dengan taraf kepercayaan 0,05 adalah sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,777	1,365		7,163	,000
	Kognitif	1,283	,128	,836	10,002	,000

a. Dependent Variable: Numerasi

**Gambar 4.** Hasil Uji Regresi Sederhana

Pada gambar menyatakan bahwa nilai t-hitung adalah 10,002, sedangkan t-tabel untuk 45 sampel dengan taraf kepercayaan 0,05 adalah 2,016. Maka  $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ , berarti menolak hipotesis 0. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara gaya kognitif dengan numerasi matematis siswa SMP. Kemudian untuk mengukur seberapa jauh variabel X

memberikan kontribusi terhadap variabel Y, dibutuhkan uji koefisien determinasi. Ini merefleksikan seberapa efektif faktor bebas (pola berpikir) dalam menggambarkan keragaman dari faktor terikat (numerasi matematis). Di bawah ini nilai  $R^2$  berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS:

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,836 <sup>a</sup>	,699	,692	2,545

a. Predictors: (Constant), Kognitif

**Gambar 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Mengacu pada visual di atas, terlihat bahwa analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa gaya kognitif memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap numerasi matematis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,836 yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel. Pada tabel nilai R Square, ketika mendekati 1 maka semakin besar proporsi varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R Square di atas sebesar 0,699 menunjukkan bahwa sebesar 69,9% variasi dalam numerasi matematis dapat dijelaskan oleh gaya kognitif, sementara sisanya (30,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 10,002 lebih besar dari t tabel 2,016 pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif dengan numerasi matematis siswa SMP. Data deskriptif mendukung hasil ini, di mana rata-rata skor numerasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (22,4) lebih tinggi dibandingkan siswa *Field Dependent* (18,7). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI cenderung lebih mampu menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara mandiri, sedangkan siswa FD relatif lebih bergantung pada konteks maupun bantuan eksternal. Selain itu, analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara gaya kognitif dan numerasi matematis dengan nilai R sebesar 0,836. Nilai R Square sebesar 0,699 menandakan bahwa 69,9% variasi kemampuan numerasi matematis dapat dijelaskan oleh gaya kognitif, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran, atau lingkungan belajar.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara gaya kognitif dan numerasi matematis. Temuan ini juga terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal. Misalnya, pada soal perbandingan senilai, siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) cenderung langsung memisahkan informasi penting dari soal, menuliskan langkah-langkah perhitungan secara sistematis, lalu menyelesaikan dengan operasi matematika yang tepat. Sebagai contoh, salah satu siswa FI mampu menyusun persamaan  $\frac{3}{5} = \frac{x}{20}$  dan menyelesaikannya hingga memperoleh jawaban yang benar. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) lebih banyak terpengaruh oleh konteks cerita dalam soal,

sehingga terkadang kesulitan memisahkan informasi yang relevan. Dalam kasus yang sama, siswa FD lebih sering mencoba menyelesaikan soal dengan cara menebak atau menghitung langsung tanpa membuat persamaan terlebih dahulu, sehingga hasil yang diperoleh kurang tepat. Perbedaan strategi ini mendukung hasil uji statistik bahwa gaya kognitif memberikan pengaruh nyata terhadap numerasi matematis siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Witkin dkk. (1977), bahwa individu dengan gaya kognitif *field independent* memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara analitis dan mandiri. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian oleh Mardika & Maulidya (2023) menunjukkan bahwa siswa FI memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi dibanding FD, meskipun FD unggul dalam indikator menyusun rencana. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa gaya kognitif merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi pencapaian numerasi matematis siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kognitif memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan numerasi matematis siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya kognitif siswa. Siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dapat diberi tantangan berupa soal analisis atau pemecahan masalah secara mandiri, sedangkan siswa *Field Dependent* sebaiknya didukung dengan bimbingan bertahap, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual agar lebih mudah memahami konsep. Dengan cara ini, semua siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristik kognitifnya, dan kemampuan numerasi matematis di kelas dapat meningkat secara merata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada temuan hasil analisis data, ditemukan bahwasanya gaya kognitif memiliki pengaruh terhadap skor numerasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya kognitif, baik *Field Independent* (FI) maupun *Field Dependent* (FD), memiliki peran penting dalam menentukan tingkat numerasi siswa. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gaya kognitif ini dapat membantu meningkatkan pemahaman matematika siswa. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan memberikan pendekatan yang lebih eksploratif bagi siswa FI, serta memberikan bimbingan dan struktur yang lebih jelas bagi siswa FD. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya kognitif merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan numerasi siswa. Implikasi dari hasil ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh gaya kognitif terhadap numerasi matematis siswa SMP, disarankan agar guru lebih memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa, khususnya antara gaya *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD), dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan adaptif. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk memahami karakteristik gaya kognitif serta

mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 45 siswa pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel pada konteks sekolah yang berbeda serta memasukkan variabel lain, seperti sikap terhadap matematika atau tingkat kecemasan belajar, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi numerasi matematis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, D., Haryanto, H., & Syaiful, S. (2021). Analisis Epistemic Cognition Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Materi Teori Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 829–841. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.557>
- Armin, R., & Iriana, A. (2018). Analisis Kesalahan Siswa pada Pengoperasian Perkalian Bersusun pada Kelas IV SD Negeri 2 BauBau Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika FKIP Unidayan*, 4(2). <https://doi.org/https://osf.io/46g5f>
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>
- Mardika, F., & Maulidya, S. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(3), 403–411. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.3.403-411>
- Fajriyah, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 4, pp. 403-409)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang Smp. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Riding, R., & Cheema, I. (1991). Cognitive styles – An overview and integration. *Educational Psychology*, 11(3–4), 193–215. <https://doi.org/10.1080/0144341910110301>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Shiddieqy, M. Z. A., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2023). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Field Dependent dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6602–6613. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2799>
- Sinaga, R. (2023). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.834>
- Srimurni, Mashuri, A., & Sasomo, B. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Jendela Matematika*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.57008/jjm.v1i2.560>
- Ulya, H. (2015). Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.410>
- Wijaya, A. (2023). Kemampuan numerasi dan Growth Mindset siswa SMP dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 10(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v10i2.66831>



Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D. R., & Cox, P. W. (1977). Field-Dependent And Field-Independent Cognitive Styles And Their Educational Implications. *Review Of Educational Research*, 47(1), 1-64. <https://doi.org/10.2307/1169967>